

## HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN SCHOOL REFUSAL PESERTA DIDIK KELAS IX SMPN 27 SURABAYA

**Nadia Sinta Dewi**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[nadia.18005@mhs.unesa.ac.id](mailto:nadia.18005@mhs.unesa.ac.id)

**Mochamad Nursalim**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya  
[mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan bagi seorang pelajar sangatlah penting. Namun tidak semua individu mendapatkan dan merasakan nasib atau kehidupan yang baik, tidak jarang ditemukan individu yang masih kurang mendapatkan rasa sayang dari orang tua, tidak bisa tinggal dengan keluarga, dan hidup berkecukupan. Status sosial ekonomi keluarga dapat berakibat timbulnya perilaku penolakan sekolah atau *school refusal* terhadap peserta didik. Selain status sosial ekonomi, beberapa factor lain seperti motivasi belajar juga berpengaruh pada perilaku penolakan sekolah atau *school refusal*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dan motivasi belajar dengan *school refusal* peserta didik kelas IX SMPN 27 Surabaya. Pengumpulan data menggunakan alat skala psikologis dengan skala *Likert* (kuesioner). Sampel penelitian adalah 110 peserta didik kelas IX SMPN 27 Surabaya menggunakan media *link google form*. Proses analisis data dengan *product moment correlation* dan *multiple product moment correlation*. Diperoleh hasil dari analisis data antara status sosial ekonomi dan penolakan sekolah adalah nilai signifikansi 0,186 dan nilai korelasi *Pearson* 0,127. Mengenai motivasi belajar dengan penolakan sekolah, memperoleh signifikansi dengan nilai 4.444 dan nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,010. Sedangkan dari hasil analisis *multiple product moment correlation* diperoleh nilai signifikansi produk sebesar 0,417 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,127 berarti hubungan antara status sosial ekonomi, motivasi belajar dan penolakan sekolah tidak berhubungan. Koefisien determinasi 0,016 berarti hubungan variabel status sosial ekonomi dan motivasi belajar dapat mempengaruhi penolakan sekolah dengan presentase 1,6% dan sejumlah 98,4% terpengaruh oleh variabel lain yang belum terukur dalam penelitian ini.

Kata kunci : Status Sosial Ekonomi, Motivasi belajar, Penolakan Sekolah

### Abstract

Education for a student is very important. However, not all individuals get and feel a good fate or life, it is not uncommon to find individuals who still lack the love of their parents, cannot live with their families, and live well. The socioeconomic status of the family can result in the emergence of school refusal behavior or school refusal towards students. In addition to socioeconomic status, several other factors such as learning motivation also affect school refusal behavior or school refusal. The purpose of the study was to determine the relationship between socioeconomic status and learning motivation with school refusal for class IX students of SMPN 27 Surabaya. Collecting data using a psychological scale with a Likert scale (questionnaire). The research sample was 110 students of class IX SMPN 27 Surabaya using google form link. The process of data analysis uses product moment correlation and multiple product moment correlation. The results of data analysis between socioeconomic status and school refusal are a significance value of 0.186 and a Pearson correlation value of 0.127. Regarding learning motivation with school refusal, it has a significance value of 4.444 and a Pearson correlation value of 0.010. Meanwhile, from the results of the multiple product moment correlation analysis, the product significance value is 0.417 and the correlation coefficient value is 0.127, which means that the relationship between socioeconomic status, learning motivation and school refusal is not related. The coefficient of determination of 0.016 means that the relationship between socioeconomic status variables and learning motivation can affect school refusal with a percentage of 1.6% and 98.4% are affected by other variables that have not been measured in this study.

*Keywords: Socio-Economic Status, Learning Motivation, School Refusal*

## PENDAHULUAN

Setiap individu berhak mendapatkan hak dan kehidupan yang sesuai. Mendapatkan pendidikan yang layak dan mempunyai keluarga yang mendukung terhadap pendidikannya. Namun tidak semua individu mendapatkan dan merasakan nasib atau kehidupan yang baik, tidak jarang ditemukan individu dimana ia kurang dalam mendapatkan rasa sayang dan bentuk perhatian dari orang tua, tidak bisa tinggal dengan keluarga, dan hidup berkecukupan. Pendidikan bagi seorang pelajar sangatlah penting dan bagian kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Sebagai tempat mengembangkan diri dan menambah wawasannya sesuai bakat dan minat, serta sebagai tempat belajar dalam mengentaskan masalah. (Sukmawangi 2021) Individu yang memiliki masalah ekonomi cenderung merasa terintimidasi sehingga membuatnya gelisah, takut, dan tidak ada motivasi untuk belajar di sekolah atau bahkan menolak untuk pergi sekolah. Penolakan sekolah atau bisa disebut dengan *school refusal* yang tidak mendapatkan penanganan dengan baik akan mempengaruhi kehidupan seseorang dalam hal perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan psikososial individu. (Ariyanti 2021)

Di masa pandemi, virus yang mewabah yaitu covid-19 bukan saja menyerang pada kesehatan saja namun juga menyerang di bidang perekonomian dan pendidikan yang mana sangat berpengaruh dalam kehidupan. Menurunnya segala aktivitas ini memberikan dampak pada bidang ekonomi masyarakat yang rentan mengalami kemiskinan dan sistem pembelajaran pun beralih menjadi pembelajaran daring yang mulanya ialah pembelajaran tatap muka. (Kumalasari dan Akmal 2020). Belajar secara daring adalah sebuah kegiatan belajar melalui media canggih yang disebut internet (Bakia et al. 2012). Supaya berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut perlu adanya upaya yang besar baik dalam fasilitas maupun kesiapan sumber daya manusia (Issa dan Jaaron 2017) Tentunya upaya ini membutuhkan biaya yang sangat besar yang mengharuskan mempunyai fasilitas handphone, kuota internet, laptop dan lain- lain. Hambatan dari segi ekonomi ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik, dan bahkan sampai pada penolakan sekolah atau (*school refusal*).

Permasalahan *school refusal* atau penolakan sekolah sering menjadikan peserta didik mengalami

putus sekolah dimana hal ini diakibatkan oleh ekonomi keluarga yang rendah sehingga kurang mampu untuk membiayai sekolah. Hal itu menjadi bukti setelah dilakukan penelitian oleh mahasiswa bernama Zakariya dan Rizky Yati, (2020) di desa Merah Mege, Aceh Tengah, yang mana dari tahun ke tahun tingkat anak mengalami penolakan sekolah (*school refusal*) terus meningkat dan terpaksa untuk menolak sekolah bahkan hingga putus sekolah pada jenjang SD sampai SMA. (Soetrisno dan Yoku 2019)

Menurut hasil survey United Nations International Childrens Emergency Fund (UNICEF) tercatat 1% atau 938 anak berusia tujuh tahun sampai delapan belas tahun menolak sekolah karena terdampak pandemic covid-19. Kemudian dari jumlah tersebut tercatat 74% anak menolak atau putus sekolah disebabkan tidak ada biaya, 12% menolak atau putus sekolah disebabkan tidak ada keinginan, 3% menolak atau putus sekolah disebabkan pengaruh lingkungan, kemudian anak yang merasa cukup akan pendidikan sebesar 2% dan 8% menolak atau putus sekolah karena alasan lain.

Dunia pendidikan selalu berkaitan dengan masyarakat, pemerintah dan juga keluarga. Peran penting dari ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dalam memberikan perubahan dan kecakapan pada individu. Perubahan yang dihasilkan yakni berupa pengalaman serta pengetahuan baru yang diperoleh individu dari usaha belajarnya (Chotimah, Ani, dan Widodo 2017) Proses perubahan tersebut tidak bisa berjalan dengan maksimal apabila salah satu dari tiga peran memiliki hambatan. Diantara masyarakat, pemerintahan dan keluarga jika dalam lingkungan keluarga memiliki hambatan maka tidak akan berjalan dengan baik, keluarga adalah lingkungan terdekat yang dimiliki oleh seorang anak.

Menurut Evans (2000:183) (dalam Suseno, 2015) penolakan sekolah (*school refusal*) adalah keluhan yang sering dirasakan oleh setiap orang tua. Sikap tersebut membuat para orang tua khawatir terhadap pendidikan anaknya dikarenakan sekolah sebagai tempat untuk menransformasi potensi, juga sarana dalam menggali pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depan anak di masyarakat. (Suseno 2015)

Penolakan sekolah atau *school refusal* dibutuhkan intervensi yang komprehensif terutama yang disebabkan oleh trauma, dikarekan penyebabnya yang sangat kompleks (Nursalim 2020)

Gelfand dan Drew (2003) menggolongkan *school refusal* atau penolakan sekolah menjadi 2 golongan atau jenis yakni (1). Golongan akut, dialami oleh anak usia 5-8 tahun dengan durasi waktu dua minggu hingga satu tahun. Golongan akut ini mempunyai prognosis yang lebih baik. (2). Golongan kronis sering dialami pada anak tingkat SMP atau SMA yang terjadi dalam kurun waktu empat semester atau 2 tahun lebih. Golongan Kronis ini memiliki prognosis yang kurang baik. (Ampuni dan Andayani 2015)

Kearney (2006) berpendapat bahwa peserta didik dikatakan mengalami *school refusal* apabila ia sama sekali tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah, membolos jam pelajaran, mengamuk saat menjelang pergi ke sekolah, mengalami kecemasan yang berlebihan secara berulang kali di sekolah seperti pusing, berkeringat dingin dan ke toilet. (Ampuni dan Andayani 2015)

Sedangkan menurut Gregory & Purcell (2014) mengakui bahwa banyak factor kompleks yang mempengaruhi penolakan sekolah dengan berbagai alasan telah terbukti yang mendominasi literatur penolakan sekolah (*school refusal*), seperti pengalaman masa kecil yang menyedihkan dan berkaitan dengan ekonomi (kemiskinan, tunawisma) yang dialami oleh keluarga peserta didik, *bullying* di sekolah, rendahnya motivasi belajar yang memberikan dampak negatif pada pembelajaran peserta didik di sekolah, perceraian orang tua, penelantaran, dan kekerasan lingkungan (Devenney dan O'toole 2021)

Salah satu ciri – ciri seseorang mengalami *school refusal* atau penolakan sekolah yakni menghindari adanya pemberangkatan sekolah dengan menciptakan keluhan fisik. Bisa juga dengan beberapa pengalaman negatif seperti masalah keluarga, intimidasi oleh teman- temannya, ejekan karena visual yang tidak menarik, kurus dan kelebihan berat badan. (Nursalim et al. 2020)

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar individu ialah kondisi status social ekonomi. Peranan ekonomi orang tua yang dimiliki dapat memberi pengaruh baik yang positif maupun negatif mengenai hasil belajar seseorang.. Sutjipto Widodo (dalam Slameto, 2015:61) mempertegas bahwa sebuah keluarga ialah lembaga awal dalam pendidikan bagi seorang anak. Pernyataan ini memiliki arti bahwa peran keluarga dan cara

mendidik anak dalam keluarga sangat berperan penting untuk pendidikannya.

Status sosial ekonomi menjadi pendorong keluarga dalam mengembangkan individu anak. Apabila dalam keluarga memiliki status social ekonomi yang baik maka perhatian dan pemenuhan kebutuhan pada anak juga tercukupi dan akan memiliki rencana yang baik untuk masa depan (Chotimah, Ani, dan Widodo 2017) Begitu juga sebaliknya, apabila keluarga memiliki status social ekonomi yang rendah, orang tua cenderung berpikir keras untuk pemenuhan kebutuhan sehingga perhatian mengenai rencana masa depan pendidikan juga kurang.

Menurut Sugihartono, dkk (2015:3) (dalam Wenas, Opod, dan Pali, 2015) Status sosial ekonomi dapat ditinjau dari tinggi rendahnya riwayat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan kedua orang tua. Untuk melihat golongannya Tan menggolongkan menjadi 3 kedudukan social ekonomi, yakni ekonomi atas, ekonomi tengah dan ekonomi bawah. Sedangkan menurut Geimar dan Lasorte menggolongkan status social ekonomi menjadi 4, yakni adekuat, marginal, miskin, dan sangat miskin. Kemudian menurut Aristoteles terdapat 3 kelas atau golongan ekonomi, yakni sangat kaya, kaya, miskin(Wenas, Opod, dan Pali 2015)

Seseorang yang memiliki status social ekonomi yang rendah tentunya memiliki banyak sekali pekerjaan agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak dapat mengurus anak dengan baik dan cenderung tidak memperhatikan masa depan anak (Chotimah, Ani, dan Widodo 2017). Begitu sebaliknya seseorang yang memiliki penghasilan yang tinggi atau status social ekonomi yang tinggi cenderung bahagia dan mendapatkan kepuasan dalam hidup. (Damongilala, Opod, dan Sinolungan 2014). Hal ini membuat anak kurang memiliki motivasi dalam hal belajar sehingga mereka berperilaku yang merugikan dirinya sendiri seperti membolos pada saat mata pelajaran tertentu, tidak mengikuti pembelajaran daring, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki semangat untuk belajar dan lain – lain.

Menurut Petri (1981) yang dikutip Cetin (2015) motivasi belajar akan dijadikan sebagai kekuatan bawaan yang dimiliki oleh peserta didik juga dijadikan sebagai pembimbing perilaku. (Chotimah, Ani, dan Widodo 2017). Motivasi belajar inilah yang akan menjadi kekuatan bagi peserta didik dalam

meraih tujuan yang diharapkan, mencapai prestasi, dan mendapatkan peluang terbaik untuk masa depan. Namun apabila keluarga yang sebagai peran penting tidak mendukung dengan hal tersebut, maka masa depan peserta didik akan terancam dan terjadilah penolakan sekolah peserta didik.

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar seseorang akan dipengaruhi oleh keinginan di dalam diri untuk mencapai suatu keinginan prestasi. Dampak perilaku yang dihasilkan oleh peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang baik dapat memilah perilaku yang seharusnya dilakukan, begitupun dengan dampak perilaku yang dihasilkan oleh peserta didik yang mempunyai motivasi belajar kurang baik, dengan mudah terjerumus dalam hal kurang baik untuk masa depan salah satunya penolakan sekolah. Hal memprihatinkan tersebut sangat rawan untuk peserta didik apabila memiliki motivasi belajar yang rendah oleh karenanya motivasi belajar sangat berpengaruh dalam kelanjutan pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah. (Januardi 2017)

Motivasi belajar adalah factor yang membedakan peserta didik yang memaksimalkan potensi belajar dengan yang kurang berprestasi di bidang akademik. McCoach & Siegle (2003), dalam Garn & Jolly (2014) sedangkan menurut (Keller, 2016), sebagai factor penentuan arah sikap, perilaku siswa, ketekunan dan kemauan peserta didik.

Menurut Riconscente (2014), motivasi belajar bisa diartikan sebagai harapan, dimana harapan ini merujuk pada kemampuan dalam penyelesaian tugas dan penguasaan materi untuk berhasil dalam bidang belajar yang diberikan oleh pendidik. (Ricardo dan Meilani 2017)

Di Jawa Timur terdapat 75% anak yang mengalami school refusal (penolakan sekolah) pada peserta didik tingkat sekolah menengah pertama dengan berbagai alasan seperti ada yang mengganggu di sekolah, sakit, malas, membantu orang tua, takut pada pelajaran dan gurunya, dan lain sebagainya. Dengan demikian perlu diwaspadai terutama orang tua yang dekat dengan anaknya terhadap angka penolakan sekolah (Moh. Nursalim dalam Lusi Oktaviani, 2018).

Hal ini akhirnya mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, ditambah dengan dampak pandemic mereka harus belajar secara daring dimana mereka membutuhkan biaya tambahan untuk

melaksanakan kegiatan belajar secara virtual atau daring. Dampak perekonomian di situasi pandemi sangat memprihatinkan dikarenakan semakin hari semakin menurun, begitu pula terhadap motivasi belajar yang menurun dan penurunan kegiatan belajar lainnya. Peserta didik banyak yang tidak bisa mengikuti daring karena kendala fasilitas, juga ada yang mengikut daring namun hanya sekedar ikut tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya, ada yang mengikuti daring namun tidak mengerjakan tugas. Layanan bimbingan dan konseling kurang berjalan dengan maksimal dikarenakan tidak tersedianya jam mengajar pada mata pelajaran tersebut.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 27 Surabaya terhadap total 55 responden dengan menyebarkan skala penolakan sekolah, mendapati hasil 13% tergolong tinggi, 78% masuk kategori sedang, dan 9% subjek menunjukkan golongan rendah. Penolakan sekolah atau school refusal dapat disebabkan oleh berkurangnya motivasi belajar terkait pandemi dan faktor keuangan orang tua yang menyulitkan untuk memberikan kesempatan belajar yang memadai.

Sedangkan peneliti juga melakukan wawancara di SMPN 27 Surabaya dengan guru BK di sekolah tersebut, terdapat masalah yang sedang dialami peserta didik kelas IX ialah penolakan sekolah atau *school refusal*. Dari masalah utama tersebut terdapat berbagai factor yang melatar belakangi masalah ini, diantaranya ialah status social ekonomi di wilayah tersebut, malas, tidak ada perhatian dari orang tua, bangun kesiangan dan lain sebagainya. Wilayah yang dikenal sebagai wilayah migrasi dan mayoritas penduduk bukan warga local Surabaya ini cenderung dikenal dengan status sosial ekonomi yang rendah. Dengan keterbatasan biaya untuk melanjutkan sekolah menengah atas, peserta didik memilih untuk bekerja setelah lulus dan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya bahkan juga merupakan dukungan dari orang tua.

Dari sumber data yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMPN 27 Surabaya mengenai *school refusal* yang mana sebelumnya belum ada yang meneliti terkait fenomena tersebut. Selain pihak sekolah tertarik dengan penelitian ini, peneliti memiliki subjek yang memenuhi indikator yang berdasar pada studi pendahuluan ini yaitu kelas IX SMPN 27 Surabaya. Adapun tujuan penelitian ini (1)mengidentifikasi

hubungan antara status sosial ekonomi dengan school refusal peserta didik kelas IX SMPN 27 Surabaya. (2) mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar dengan school refusal peserta didik kelas IX SMPN 27 Surabaya. (3) mengidentifikasi hubungan antara status sosial ekonomi dan motivasi belajar dengan *school refusal* peserta didik kelas IX SMPN 27 Surabaya.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) Disebut sebagai metode kuantitatif dikarenakan data yang didapatkan ialah angka dan menganalisisnya menggunakan statistik. Selain sebagai metode yang mengolah data angka, metode ini juga digunakan untuk mempelajari populasi dan sampel tertentu yang berlandaskan filsafat positivisme. (Sugiyono 2013).

Data bersumber dari data primer, yang mana peneliti mengumpulkan data secara mandiri. Populasinya ialah peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya sebanyak 390 peserta didik. Sebanyak 60 peserta didik dijadikan sampel sebagai uji coba instrumen dan 110 peserta didik sebagai sampel dalam penelitian yang disesuaikan dengan perhitungan rumus *Yount* (dalam Suharsimi, 2016) (Ariyanti 2021). Tabel penentuan besaran sampel menurut *Yount* disajikan sebagai berikut :

**Tabel 1. Penentuan Besaran Sampel**

Besarnya Populasi	Besar Sampel
0 - 100	100%
101 - 1000	10%
1001 – 5000	5%
5001 – 10000	3%
>10000	1%

Dari sumber tabel diatas, golongan populasi penelitian terletak pada jenis populasi 101-1000 yang mana besarnya sampel ialah 10% dari jumlah populasi peserta didik kelas IX SMPN 27 Surabaya yang berjumlah sebanyak 390 peserta didik yaitu 3,9 atau jika dibulatkan menjadi 40 sampel. Sebanyak 110 peserta didik menjadi sampel dalam penelitian ini yang telah mencapai sampel yang seharusnya digunakan.

Teknik pengumpulan data menggunakan *Random sampling technique*. Teknik ini mengambil sampling dengan cara acak namun tetap memperhatikan jumlah yang telah dihitung.

Instrument yang digunakan ialah skala *likert* guna mengumpulkan data awal. Ada tiga instrumen, satu instrument diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, sedangkan dua instrumen lainnya dikembangkan sendiri oleh peneliti. Penelitian ini memiliki tiga variabel, yang terdiri dari dua variabel independen (X) yaitu Status Sosial Ekonomi (X1) dan Motivasi Belajar (X2) dan satu variabel dependen (Y) yaitu School Refusal.

Adapun analisis data yang digunakan yaitu bersifat kuantitatif atau statistic dengan metode analisis korelasioanal. Peneliti menggunakan analisis deskriptif yakni mean, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum. Untuk menghitung validitas dan reliabilitas menggunakan media SPSS 16.0.

Tingkat kevalidan dapat diketahui apabila suatu instrument telah dilakukan uji validitas. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel ( $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ) artinya item instrument tersebut bis dinyatakan valid. Ketiga instrument yang digunakan memiliki nilai koefisien sebesar 0,254 dan nilai r hitung lebih kecil dari nilai koefisien maka item instrument tidak valid.

Berdasarkan uji validitas yang telah dilaksanakan didapatkan bahwa skala status sosial ekonomi dari 40 item terdapat 26 item yang valid. Terdapat skala motivasi belajar sebanyak 31 item yang menunjukkan hasil valid dan 9 item yang menunjukkan hasil tidak valid yang mulanya adalah 40 item. Sedangkan skala *school refusal* terdapat 38 item yang valid dari 50 item.

Uji realibilitas juga dilakukan menggunakan Alpha Cronbach yang menunjukkan nilai lebih besar (>) dari r tabel yang disebut reliabel. Nilai dikatakan tidak reliabel jika menunjukkan nilai lebih kecil (<) dari r tabel.

**Tabel 1. Tabel Uji Realibilitas**

Skala Psikologi	Cronbach Alpha	Karakteristik
Status Sosial Ekonomi	0,865	Sangat Reliabel
Motivasi Belajar	0,880	Sangat Reliabel
<i>School Refusal</i>	0,857	Sangat Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa skala status sosial ekonomi mendapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,865, skala motivasi belajar dengan nominal 0,880 dan skala *school refusal* dengan nominal 0,857. Dapat disimpulkan

berdasarkan penjabaran diatas bahwa ketiga instrument dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas atau sangat reliabel

Peneliti juga menghitung uji regresi berganda guna mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel yang dipengaruhi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dilihat dari hasil perhitungan analisis deskriptif yang mana *mean* pada skala status sosial ekonomi yakni 75 dengan standar deviasi (SD) 11, nilai minimum sebesar 64 dan nilai maksimum sebesar 120. Sedangkan pada skala motivasi belajar diketahui *mean* sebesar 83 dengan standart deviasi (SD) sebesar 9, nilai minimum sebesar 65 dan nilai maksimum sebesar 108 kemudian pada skala *school refusal* terdapat *mean* sebesar 118 dengan standart deviasi (SD) sebesar 14, nilai minum sebesar 76 dan nilai maksimum sebesar 145.

**Tabel 2. Uji Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Status Sosial Ekonomi	110	75	11	64	120
Motivasi Belajar	110	83	9	65	108
<i>School Refusal</i>	110	118	14	76	145

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif masing – masing variabel dikategorikan menjadi 3 kategori yakni kategori rendah, sedang dan tinggi.

**Tabel 3. Rumus Kategori Variabel**

Kategori	Rumus
Tinggi	$M + 1SD \leq X$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Dari rumus kategori variabel diatas, didapatkan skor total masing – masing variabel sebagai berikut :

**Tabel 4. Kategori Status Sosial Ekonomi**

Kategori	Frekuensi
Tinggi	20
Sedang	74
Rendah	16

Dari tabel kategori diatas diketahui bahwa peserta didik yang ada di kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya tingkat status sosial ekonomi mendominasi pada kategori sedang dengan total sebanyak 74 peserta didik, disusul dengan kategori tinggi sebesar 20 peserta didik, kemudian kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 16 peserta didik.

**Tabel 5. Kategori Motivasi Belajar**

Kategori	Frekuensi
Tinggi	13
Sedang	83
Rendah	14

Dari tabel kategori diatas diketahui bahwa peserta didik yang ada di kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya tingkat motivasi belajar mendominasi pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 83 peserta didik, disusul dengan kategori tinggi sebesar 13 peserta didik, kemudian kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 14 peserta didik.

**Tabel 6. Kategori School Refusal**

Kategori	Frekuensi
Tinggi	18
Sedang	78
Rendah	14

Tingkat school refusal dapat dilihat dari tabel 7 bahwa kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya mendominasi pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 78 peserta didik, disusul dengan kategori tinggi sebesar 18 peserta didik, kemudian kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 14 peserta didik.

Distribusi normal atau tidak yang terdapat pada data ketiga variable dapat diketahui menggunakan uji normalitas dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Distribusi normal pada data dapat diketahui jika uji signifikansi lebih besar (>) 0,05. Dan sebaliknya jika

data tidak berdistribusi normal maka signifikansi lebih kecil (<) dari 0,05. Berikut tabel hasil uji normalitas :

Tabel 7. Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Status Sosial Ekonomi	,072	110	,200*
Motivasi Belajar	,067	110	,200*
School Refusal	,081	110	,073*
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Variabel yang berisi status sosial ekonomi dan motivasi belajar yang terdapat pada hasil uji normalitas Kolmogrov Smirnov menunjukkan hasil signifikansi yang sama yaitu 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) sedangkan nilai signifikansi pada school refusal adalah 0,073 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,073 > 0,05$ ). Dapat diketahui dari ketiga variabel bahwa ketiganya berdistribusi normal.

Berikutnya dilakukan uji linieritas agar mengerti keterikatan hubungan variabel independent dan variabel dependen. *IBM SPSS Statistics Subscription* bertaraf signifikansi 0,05 menjadi alat penguji yang menunjukkan hasil variabel linier artinya nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ( $>0,05$ )

Tabel 8. Uji Linearitas

ANOVA Table			
			Sig.
School Refusal * Status Sosial Ekonomi	Between Groups	(Combined)	,868
		Linearity	,210
		Deviation from Linearity	,890
	Within Groups		
	Total		
School Refusal * Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined)	,198
		Linearity	,915
		Deviation from Linearity	,167
	Within Groups		
	Total		

Dari hasil uji linieritas pada tabel diatas, variabel *school refusal* bagian *deviation from linearity* dengan status sosial ekonomi diperoleh nilai 0,890 lalu pada kolom *deviation from linearity* diperoleh sebesar 0,167 untuk variabel *school refusal* dengan motivasi belajar artinya nilai kedua variabel lebih besar dari nilai

signifikansi 0,05 sehingga kedua variabel menunjukkan hubungan yang linier.

Dalam penelitian akan dilakukan pengujian terhadap tiga hipotesis. Pengukuran hipotesis pertama dan hipotesis kedua menggunakan uji *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan kedua variabel (Kuswanto 2012). Kemudian uji *multiple product moment correlation* digunakan untuk hipotesis ketiga.

Hipotesis awal yang akan diidentifikasi yaitu apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi (X1) dengan *school refusal* (Y). Berikut adalah tabel pengujian *pearson product moment* :

Tabel 9. Hasil Uji Pearson Product Moment Hipotesis Pertama

Correlations			
		Status Sosial Ekonomi	School Refusal
Status Sosial Ekonomi	Pearson Correlation	1	,127
	Sig. (2-tailed)		,186
	N	110	110
School Refusal	Pearson Correlation	,127	1
	Sig. (2-tailed)	,186	
	N	110	110

Dari hasil uji korelasi diketahui bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *school refusal* dengan status sosial ekonomi karena signifikansi 0,186 lebih besar dari 0,05.

Dapat disimpulkan pada hipotesis pertama yaitu untuk (H<sub>0</sub>) "Tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dan *school refusal* peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya" ditolak dan (H<sub>a</sub>) "Ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan *school refusal* peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya" diterima

Kemudian berdasarkan nilai *person correlation* diperoleh nilai sebesar 0,127 yang artinya hubungan status sosial ekonomi dan school refusal dapat dikatakan lemah. Kemudian hubungan status sosial ekonomi dengan *school refusal* yakni positif dan searah hal ini dibuktikan pada nilai tersebut yang bersifat positif. Jika tingkat school refusal tinggi maka artinya status sosial ekonomi juga tinggi, dan sebaliknya.

Selanjutnya akan mencari hipotesis kedua untuk mengetahui hubungan hubungan antara motivasi

belajar (X2) dengan *school refusal* (Y). Berikut tabel pengujian *pearson product moment* :

**Tabel 10. Hasil Uji *Pearson Product Moment* Hipotesis Kedua**

Correlations			
		Motivasi Belajar	School Refusal
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	-,010 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)		,918
	N	110	110
School Refusal	Pearson Correlation	-,010	1
	Sig. (2-tailed)	,918	
	N	110	110

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai signifikansi dengan nominal 0,918 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara *school refusal* dan motivasi belajar.

Dapat disimpulkan pada hipotesis pertama yaitu untuk (H0) “Tidak ada hubungan antara motivasi belajar dan *school refusal* peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya” ditolak dan (Ha) “Ada hubungan antara motivasi belajar dengan *school refusal* peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya” diterima

Kemudian berdasarkan nilai *person correlation* diperoleh nilai sebesar -0,010 yang artinya hubungan motivasi belajar dan *school refusal* dapat dikatakan sangat lemah. Kemudian nilai tersebut negatif yang artinya hubungan status sosial ekonomi dengan *school refusal* yakni negatif dan tidak searah. Jika motivasi belajar rendah maka *school refusal* menjadi tinggi dan begitu pula sebaliknya.

Hipotesis selanjutnya sekaligus hipotesis terakhir dalam pengujian analisis korelasi berganda (*multiple product moment correlation*) yakni apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan *school refusal* (Y). Berikut tabel pengujian *multiple product moment correlation* :

**Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Ketiga**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	382,136	2	191,068	,881	,417 <sup>b</sup>
	Residual	23201,137	107	216,833		
	Total	23583,273	109			

a. Dependent Variable: School Refusal  
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Status Sosial Ekonomi

Hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi bernominal 0,417 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara *school refusal* dengan motivasi belajar dan sosial ekonomi. Hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa (H0) “Tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dan motivasi belajar dengan *school refusal* peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya” ditolak dan (Ha) “Ada hubungan antara status sosial ekonomi dan motivasi belajar dengan *school refusal* peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya” diterima.

Pada tabel di bawah ini, koefisien korelasi dengan nilai 0,217 yang terdapat dalam hubungan *school refusal* dengan motivasi belajar dan sosial ekonomi menunjukkan hasil bahwa masih terdapat hubungan walaupun tidak kuat. Kemudian tabel *R Square* dengan nilai 0,016 menunjukkan hasil bahwa variabel motivasi belajar dan status sosial ekonomi memberikan pengaruh kepada *school refusal* dengan nilai 1,6% dan 98,4% dapat terpengaruh oleh hal lain yang belum diukur dalam penelitian ini.

**Tabel 12. Hasil Uji Regresi Berganda**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,127 <sup>a</sup>	,016	-,002	14,725

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Status Sosial Ekonomi

## Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama pada *Pearson Product Moment* memperoleh nilai *Person Correlation* sebesar 0,127 dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,186 sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara *school refusal* dengan status ekonomi sosial pada peserta didik SMPN 27 Surabaya.

Pada peserta didik, ada atau tidak hubungan antara *school refusal* dengan status sosial ekonomi dapat dikarenakan oleh beragam perbedaan status sosial ekonomi pada masing – masing individu. Tan menggolongkan status sosial ekonomi menjadi tiga, yaitu ekonomi atas, ekonomi tengah dan ekonomi bawah. Hal senada juga dijelaskan oleh Sugihartono, dkk (2015:3) (dalam Wenas, Opod, dan Pali, 2015) bahwa status social ekonomi orang tua dapat ditinjau dari pendapatan orang tua, pekerjaan, dan pendidikan. Seseorang akan memandang tinggi apabila peserta didik tersebut memiliki orang tua dengan jabatan atau kedudukan yang tinggi dalam lingkungan. Tidak hanya kedudukan dan kekuasaan, kini penghasilan orang tua sangat berpengaruh pada pergaulan peserta didik di sekolah. (Wenas, Opod, dan Pali 2015)

Status sosial ekonomi yang termasuk rendah maka orang tua tentunya memiliki banyak sekali pekerjaan agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak dapat mengurus anak dengan baik dan cenderung tidak memikirkan masa depan anak, jika status sosial ekonomi keluarga baik maka *school refusal* dapat berkurang dan sebaliknya.

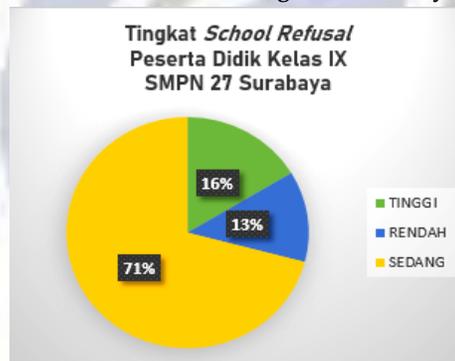
Hipotesis kedua diperoleh hasil lebih besar dari 0,05 yaitu signifikansi dengan nilai 0,918 yang dan tidak ada hubungan signifikan antara *school refusal* dengan motivasi belajar. Motivasi belajar pada usia remaja sangat tidak menentu atau labil, ditandai dengan beberapa factor pengaruh motivasi belajar pada remaja yakni factor internal dan eksternal. Adapun faktor internal seperti emosi, ketertarikan, keinginan, dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal berupa sikap, harapan bahkan ancaman dari orang lain terhadap dirinya, atau berupa keadaan yang mana menjamin individu tersebut. (Maryam 2016)

Apabila seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar dengan tingkat tinggi tentunya prestasi belajar yang diraih juga sangat beragam dan membanggakan, begitu sebaliknya apabila siswa mempunyai motivasi belajar dengan tingkat rendah maka kerap terjadi sikap penolakan pergi ke sekolah, hal ini disebut sebagai *school refusal*.

Peserta didik yang mengalami *school refusal* sering mengalami adanya tekanan emosi dan rendahnya motivasi untuk belajar. Menurut Gregory & Purcell (2014) mengakui bahwa banyak factor kompleks yang mempengaruhi penolakan sekolah dengan berbagai alasan telah terbukti yang mendominasi literatur penolakan sekolah (*school refusal*), seperti pengalaman masa kecil yang menyedihkan dan berkaitan dengan ekonomi (kemiskinan, tunawisma), *bullying* di sekolah, perceraian orang tua, penelantaran, dan kekerasan lingkungan (Devenney dan O'toole 2021)

Pada hipotesis ketiga mengidentifikasi adanya hubungan antara *school refusal* dengan motivasi belajar dan status sosial ekonomi memperoleh hasil yang menunjukkan tidak terdapat keterkaitan hubungan antara *school refusal* dengan motivasi belajar dan status sosial ekonomi.

Gambar 1. Tingkat *School Refusal* Siswa Kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya



Dari diagram lingkaran diatas, diketahui bahwa tingkat *school refusal* pada kelas IX dengan jumlah 110 peserta didik kelas IX SMPN 27 Surabaya sebagian besar terdapat di kategori sedang dengan hasil menunjukkan persentase 71% dan total frekuensi sejumlah 78 peserta didik, lalu kategori tinggi sebesar 16% dengan total frekuensi sebanyak 18 peserta didik, kemudian kategori tergolong rendah sebesar 13% sejumlah 14 peserta didik.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di kelas IX SMP Negeri 27 Surabaya mempunyai tingkat *school refusal* sedang dengan presentase 71% sebanyak 78 peserta didik dari total 110 subjek. Dapat diartikan bahwa peserta didik tidak begitu membutuhkan intervensi khusus mengenai *school refusal* (penolakan sekolah) yang dialami peserta didik. Dalam kategori sedang peserta

didik mengalami *school refusal* dalam kurun waktu yang singkat dan secara tiba – tiba.

Dalam Anjelika (2018) ada empat kategori dalam *school refusal* menurut Setzer & Salzhauer : 1) *Chronic school refusal behavior*, 2) *Acute school refusal*, 3) *Substansial school refusal behavior*, 4) *Initial school refusal behavior* (Sianturi 2021). Dari tingkatan tersebut peserta didik SMPN 27 Surabaya menduduki tingkatan *Initial school refusal behavior* yang artinya peserta didik mengalami *school refusal* dengan mendadak dan dapat berakhir tanpa diberikan intervensi yang khusus. Lalu ditinjau dari skala *school refusal* pada item pernyataan Saya menghindari teman sekolah saya ketika sampai di sekolah mendapati skor tidak setuju dengan frekuensi lumayan banyak, dapat dikatakan bahwa peserta didik di sekolah mampu bertahan dalam menyesuaikan diri dan meminimalisir adanya penyebab tingkat *school refusal*.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pada pembahasan dari hasil analisis data mengenai “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dan Motivasi Belajar Dengan *School Refusal* Peserta Didik Kelas IX SMPN 27 Surabaya” didapatkan kesimpulan yakni :

1. Nilai signifikansi yang bernilai 0,186 yang artinya lebih besar dari 0,05 ( $0,186 > 0,05$ ) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan *school refusal*. Sedangkan berdasarkan nilai *Pearson Corellation* sebesar diperoleh nilai sebesar 0,127 yang artinya hubungan status sosial ekonomi dan *school refusal* dapat dikatakan lemah..
2. Nilai signifikansi sebesar 0,918 berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,918 > 0,05$ ) dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dan *school refusal*. Kemudian nilai dari *person correlation* diperoleh nilai sebesar -0,010 yang artinya hubungan motivasi belajar dan *school refusal* dapat dikatakan sangat lemah. Kemudian nilai tersebut negatif yang artinya hubungan status sosial ekonomi dengan *school refusal* yakni negatif dan tidak searah. Jika motivasi belajar rendah maka *school refusal* menjadi tinggi dan begitu pula sebaliknya.

3. Nilai signifikansi dengan nilai 0,417 yang berarti lebih besar daripada 0,05 ( $0,417 > 0,05$ ) dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *school refusal* dengan status sosial ekonomi dan motivasi belajar. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,127 memperoleh hubungan antara *school refusal* dengan status sosial ekonomi dan motivasi belajar yang berarti motivasi belajar dan status sosial ekonomi jika disandingkan dengan *school refusal* saling berhubungan, namun lemah. Kemudian nominal 0,016 yang ada di tabel *R Square* berarti bahwa variabel status sosial ekonomi dan motivasi belajar dapat mempengaruhi *school refusal* dengan nilai 1,6% dan jumlah 98,4% dapat terpengaruh oleh hal lain yang belum diukur dalam penelitian ini.

### Saran

Terdapat saran yang dapat diajukan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini mampu dijadikan acuan dan wawasan baru bagi guru BK meliputi status sosial ekonomi, motivasi belajar, dan *school refusal* untuk menyusun strategi layanan Bimbingan dan Konseling terkait bidang sosial dan belajar. Guru BK dapat membuat program tentang status sosial ekonomi pada bidang sosialnya. Sedangkan guru BK dapat membuat startegi layanan untuk meningkatkan motivasi belajar dan mencegah terjadinya *school refusal* pada biang belajarnya. Harapannya agar Guru BK mampu bekerjasama dengan wali kelas atau guru mata pelajaran agar terbentuk kelas yang baik sehingga peserta didik merasakan kelas yang sangat nyaman tanpa adanya tekanan dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat meminimalisir tingkat *school refusal*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel hubungan antara status sosial ekonomi dan motivasi belajar dengan *school refusal*. Harapan kedepannya peneliti selanjutnya mampu meneliti variabel yang berbeda terkait penyebab *school refusal*.

- b. Peneliti hanya fokus pada jenjang SMA dan kelas IX, diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu menambah jenjang pada penelitian agar lebih luas dan besar lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, Sutarimah, dan Budi Andayani. 2015. "Memahami anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah: Gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga, dan keberhasilan penanganan." *Jurnal Psikologi* 34(1): 55–75.
- Ariyanti, Vivin. 2021. "HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN KEMAMPUAN MANAJEMEN EMOSI DENGAN SCHOOL REFUSAL PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 34 SURABAYA." *Jurnal BK UNESA*.
- Bakia, Marianne, Linda Shear, Yukie Toyama, dan Austin Lasseter. 2012. "Understanding the Implications of Online Learning for Educational Productivity Center for Technology in Learning SRI International." : 76. <http://www.ed.gov/technology>.
- Chotimah, Lilis Nur, Hety Mustika Ani, dan Joko Widodo. 2017. "PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017)." *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 11(1): 75.
- Damongilala, Sifra, H. Opod, dan J. S. V. Sinolungan. 2014. "Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kebahagiaan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal e-Biomedik* 2(2): 467–70.
- Devenney, Roisin, dan Catriona O'toole. 2021. "What Kind of Education System are We Offering?: The Views of Education Professionals on School Refusal." *International Journal of Educational Psychology* 10(1): 24–27.
- Issa, Rami, dan Ayham A.M. Jaaron. 2017. "Measuring e-learning readiness: The case of Palestinian public secondary schools." *International Journal of Technology Enhanced Learning* 9(4): 319–38.
- Januardi, Panji. 2017. "Pengaruh konformitas dan motivasi belajar terhadap perilaku membolos untuk bermain game online pada siswa di samarinda." *Jurnal Psikoborneo* 5(3): 492–500.
- Kumalasari, Dewi, dan Sari Zakiah Akmal. 2020. "Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9(2): 353–68.
- Kuswanto, Dedy. 2012. *Statistik Untuk Pemula dan Orang Awam*. ed. Laskar Aksara.
- Maryam, Muhammad. 2016. "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4(2): 88–97. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/1881/1402%0Ahttps://media.neliti.com/media/publications/287678-pengaruh-motivasi-dalam-pembelajaran-dc0dd462.pdf>.
- Nursalim, Mochamad. 2020. "The BESC B Counseling Model to Decrease School Refusal Behavior." 387(Icei): 70–72.
- Nursalim, Mochamad, Nur Hidayah, Adi Atmoko, dan Carolina L. Radjah. 2020. "Ego State Therapy (EST) and Systemic Desensitization (SD) to Reduce School Refusal among Senior High School Students." *Indian Journal of Public Health Research & Development* 11(1): 1260.
- Ricardo, Ricardo, dan Rini Intansari Meilani. 2017. "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2(2): 79.
- Sianturi, David. 2021. "MENOLAK SEKOLAH (Studi Kasus Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan V, Kelurahan Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang, Medan)." *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 1(3): 82–91.
- Soetrisno, Djoko, dan Onesimus Yoku. 2019. "ANALISA SOSIOLOGIS TENTANG ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA MERAH MEGE KECAMATAN ATU LINTANG KABUPATEN ACEH TENGAH." *Tjyybjb.Ac.Cn* 3(2): 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/download/ArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukmawangi, Bunga. 2021. "Hubungan Antar Konsep Diri dan Kecemasan Sosial Terhadap Tingkat School Refusal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Prambon Sidoarjo." *Jurnal BK UNESA* 12(2).
- Suseno, Armytalia Nur Pipit Handayani. 2015. *Penolakan sekolah (school refusal) pada siswa*

*sekolah dasar.*

Wenas, Gloria E., Henry Opod, dan Cicilia Pali. 2015. "Hubungan Kebahagiaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga Ii Kota Bitung." *Jurnal e-Biomedik* 3(1).

